

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat hasil dari persepsi pra-penelitian yang diarahkan oleh spesialis di kelas VII E SMP Negeri 15 Bandung, para ilmuwan menemukan masalah ketika pembelajaran investigasi sosial terjadi. Ada beberapa masalah yang ditemukan di wali kelas sebagai berikut: (1) Tidak ada energi untuk sistem pembelajaran ketika siswa pada umumnya hanya mendengarkan, merekam dan mempertahankan pembelajaran IPS. (2) Siswa tidak bereaksi atau menolak, kurang energik, jarang bertanya, tidak terbiasa berkelahi, dan siswa tampaknya tidak mendengarkan apa yang dijelaskan instruktur untuk memastikan teman mereka memperkenalkan. (3) Ketiadaan realitas siswa terhadap realisasi sehingga mempengaruhi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. (4) Siswa dalam mengajukan pertanyaan selalu merupakan pertanyaan yang terdapat dalam bahan bacaan, pertanyaan tersebut bukan merupakan akibat dari pertimbangan siswa dan tanggapan yang tepat diajukan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku pelajaran. (5) Berbagai siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS bersifat repetitif, tidak menguji dan kurang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa dan menekankan pada penuturan instruktur pada materi yang diajarkan. Siswa mendapat materi pembelajaran investigasi yang lebih bersahabat.

Menurut beberapa siswa yang ditemui di pra-studi oleh ilmuwan, mereka pada umumnya akan membenci pembelajaran ujian sosial. Menurut mereka, investigasi sosial merupakan mata pelajaran yang mengandung kelebihan materi dan zikir sehingga membaca dan mengikuti pembelajaran di ruang belajar sangat melelahkan. Jika kita melihat esensi sebenarnya dari ujian sosial, dapat diduga bahwa investigasi sosial bukanlah mata pelajaran yang selalu mempertahankan materi, tetapi juga

menerapkan materi dalam rutinitas siswa. Aplikasi ini juga jelas tidak dilakukan oleh mahasiswa. Keadaan siswa yang tidak berani mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan argumentasi jelas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kemampuan penalaran dasar. Edward Glaser (dalam Fisher, 2009, p.7) menggambarkan beberapa kemampuan atau perspektif signifikan yang terkandung dalam penalaran dasar. Kemampuan yang dimaksud adalah:

Memahami masalah, menemukan cara yang dapat digunakan untuk mengelola masalah, mengumpulkan dan menggabungkan data dasar, memahami anggapan dan kualitas yang tidak diungkapkan, memahami dan menggunakan bahasa yang sesuai, jelas dan khusus, menyelidiki informasi, survei informasi, dan menilai pertanyaan. , memahami hubungan yang sah antara isu-isu, membuat kesimpulan penting dan kemiripan, menganalisis kesamaan dan berakhir satu menarik, mereproduksi desain keyakinan seseorang tergantung pada pengalaman yang lebih besar, dan membuat keputusan yang baik tentang hal-hal tertentu dan karakteristik dalam kehidupan sehari-hari biasa".

Penalaran dasar adalah istilah yang digunakan untuk gerakan cerdas dalam mencapai tujuan yang mengandung keyakinan dan perilaku yang bijaksana. Penalaran dasar dan kemampuan tersebut dapat memberikan arah yang benar dalam bernalar dan bekerja, sehingga dapat diperoleh pemikiran kritis yang tepat. Penalaran dasar individu dapat memberikan pendapat yang cerdas tergantung pada wawasan mereka. Apalagi ditambah dengan Rencana Pendidikan 2013 mengenai tahap-tahap dasar investigasi sosial yang menyadari di mana siswa harus dapat memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menguji, menghubungkan dan menanamkan kemampuan berpikir dasar siswa, tentu saja, setiap siswa harus memiliki. Kemampuan penalaran dasar dapat membantu dalam kehidupan siswa. Jika siswa memiliki kemampuan penalaran dasar, siswa

Hamnaliadin, 2019

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-
EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

dapat menangani masalah yang dilihat oleh siswa. Penalaran dasar adalah normal dalam pembelajaran ujian persahabatan sesuai dengan tujuan pembelajaran investigasi sosial, khususnya agar siswa peka terhadap masalah. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan hasil yang baik dan efektif. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki pilihan untuk memanfaatkan strategi pembelajaran yang dapat menjiwai tindakan siswa dan keunggulan dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Upaya untuk mengatasi permasalahan dalam ukuran pendidikan dan pembelajaran seperti di atas adalah model Issue Based Learning (PBL) mengingat menurut Smith (Amir, 2009, p.27) salah satu model pembelajaran yang dapat bekerja pada siswa Kapasitas berpikir dalam mempelajari investigasi sosial adalah:

“Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan tipe non-model. Model pembelajaran model non-model menunjukkan keterpengaruhannya siswa terhadap isu-isu yang ada di sekitarnya melalui pemeriksaan model sebagai gambar/foto/kasus yang mengandung masalah. Siswa dikoordinasikan untuk mengenali masalah, mencari jawaban elektif untuk masalah, dan memutuskan strategi berpikir kritis terbaik, sama seperti tindak lanjut.

Model pembelajaran ini dapat memindahkan pemanfaatan metodologi tradisional (strategi alamat) ke dalam teknik lain yang dapat membuat siswa lebih dinamis dan dapat berpikir secara mendasar, sehingga siswa ditempatkan sebagai penerima manfaat materi yang jauh. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menerapkan model Issue Based Learning Tipe Non-Model dalam pembelajaran friendly exam. tujuannya adalah untuk bekerja pada kapasitas untuk

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

menangani isu-isu yang ada dalam aktivitas publik dan dapat dipastikan untuk berpikir lebih mendasar. Penalaran dasar yang dikembangkan lebih lanjut merupakan suatu keahlian yang dapat digunakan dalam menciptakan kemampuan berwawasan karena berkaitan dengan cara berpikir siswa dalam menyelidiki data yang mereka peroleh. Dalam menyikapi pemikiran dasar siswa, hal ini harus dilakukan untuk memperbaiki masalah di kelas VII-E, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung kemampuan penalaran esensial siswa adalah dengan menerapkan model Issue Based Learning jenis Non-Model, karena model ini digambarkan dengan pemanfaatan isu. berkenalan dengan pekerjaan pada kemampuan untuk berpikir tentang masalah ini. Berdasarkan landasan yang telah diungkapkan, spesialis memiliki minat untuk memimpin ujian dengan mengambil gelar “**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning (PBL) Tipe Example Non-Examples* Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 15 Bandung kelas VII-E)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah utama dari penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Melalui Model *Problem Based Learning (PBL) Tipe Example Non-Examples* Dalam Pembelajaran IPS”. Berdasarkan dari masalah utama tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning Tipe Example Non-Examples* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS dalam penggunaan model *Problem Based Learning Tipe Example Non-Examples* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung?

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam penggunaan model *Problem Based Learning* tipe *Example Non-Examples* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung?
4. Bagaimana Hasil dari model *Problem Based Learning* tipe *Example Non - Examples* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS dengan Model *Problem Based Learning* Tipe *Example Non-Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menggambarkan kondisi berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Example Non-Examples* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E
2. Untuk mengetahui Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS dalam penggunaan model *Problem Based Learning* Tipe *Example Non-Examples* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung
3. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam penggunaan model *Problem Based Learning* tipe *Example Non-Examples* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung
4. Untuk menganalisis hasil penggunaan dari model *Problem Based Learning* tipe *Example Non-Examples* terhadap peningkatan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil audit ini diterima dapat menambah data. Dari hasil survei ini dapat diterima bahwa dapat menambah data dalam bidang persiapan, khususnya yang

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

diidentikkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah Jenis Non Model untuk mempersiapkan pemikiran esensial siswa dalam pembelajaran tes ramah. semesta pendidikan, khususnya yang diidentikkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah jenis Non-Model untuk mempersiapkan pemikiran esensial siswa dalam pembelajaran berwawasan ramah. sekolah, khususnya yang menganut model Issue Based Learning Non-Model untuk mempersiapkan kemampuan berpikir dasar siswa dalam menguasai tes persahabatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Example Non-Examples* dapat meningkatkan berfikir kritis yang dimiliki siswa.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan model pembelajaran bervariasi yang dapat dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

c. Sekolah

Memberikan informasi sebagai masukan kualitas sekolah dan sekolah dapat mencermati kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Pengenalan konsekuensi dari tinjauan ini akan diatur oleh analisis menjadi lima bagian yang terdiri dari:

Bagian I Presentasi, bagian ini akan menggambarkan isu-isu yang perlu dikonsentrasikan untuk diidentifikasi dengan penelitian dari berbagai sumber tulisan yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Sub-sub bagian pada bagian ini adalah landasan masalah, tujuan penelitian, keunggulan eksplorasi, dan sistematika penulisan.

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Bagian II Audit Penulisan, dalam bagian ini akan mengungkapkan ide-ide yang diidentifikasi dengan penelitian dari berbagai sumber penulisan yang akan diatur dalam sub-bagian. Secara komprehensif, sub-bab ini dipisahkan menjadi tiga bagian, khususnya: percakapan Model Non-Panduan Tipe Issue Based Learning (PBL) untuk melatih pemikiran dasar siswa dalam pembelajaran investigasi ramah.

Bagian III Strategi Eksplorasi, pada bagian ini diuraikan tahapan-tahapan pemeriksaan yang akan digunakan mulai dari penentuan strategi eksplorasi dan konfigurasi pemeriksaan, penentuan wilayah pemeriksaan subjek eksplorasi, prosedur pemilihan informasi yang akan digunakan, perakitan instrumen penelitian, dan penyiapan informasi. dan metode investigasi. informasi yang Anda butuhkan untuk memanfaatkan.

Bagian IV Hasil Eksplorasi, pada bagian ini menggambarkan percakapan hasil pemeriksaan berdasarkan informasi yang diperoleh selama pemeriksaan selesai.

Bagian V Akhir dan Gagasan, di bagian ini adalah konsekuensi dari penentuan pilihan oleh para ilmuwan atas tanggapan yang berbeda terhadap pertanyaan yang diperiksa.

Hamnaliadin, 2019

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-
EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu